



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Koran Jakarta

Parkir Bisa Jadi Sumber PAD Tinggi

JAKARTA - Jika dikelola dengan tertib, perparkiran sungguh merupakan sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang cukup besar. Maka dari itu, parkir liar harus dihapuskan dan dikelola secara profesional. Pendapat ini disampaikan pengamat Transportasi dan akademisi Prodi Teknik Sipil Unika Soegijapranata, Djoko Setijowarno, Senin (5/12).

Dia minta Pemerintah Provinsi DKI Jakarta agar berani menertibkan parkir liar di Jakarta. "Mau ditertibkan bisa saja. Tinggal keberanian kepala daerah karena selama ini banyak ormas yang menguasai parkir," kata Djoko.

Djoko mengatakan jika Pemprov DKI Jakarta mau menertibkan parkir liar dan dikelola uni pengelola (UP), maka pendapatan asli daerah (PAD) akan meningkat.

"Kalau parkir ditertibkan, PAD akan meningkat. Jika masih dikelola ormas, terjadi parkir liar, maka PAD berkurang," ujar Djoko.

Dikonfirmasi terpisah, Pengamat Transportasi Azaz Tigor Nainggolan minta kepada Provinsi DKI mengatasi kemacetan seiring dengan semakin merebaknya parkir liar di Jakarta. Parkir liar juga menghilangkan potensi PAD. "Saya minta Pj Gubernur DKI Jakarta mengatasi kemacetan Jakarta. Parkir liar di Jakarta terus ada sepertinya tidak mau

dituntaskan oleh UP Parkir dan Dinas Perhubungan Jakarta," kata Tigor.

Menurut Tigor, meski sudah ada rambu larangan parkir di ruas jalan di Jakarta, tapi tidak digubris para oknum parkir liar. "Sudah ada rambu dilarang parkir, tetap saja ada jukir lengkap dengan seragam biru UP Parkir beroperasi di lokasi dilarang parkir tersebut," ujarnya.

Tigor juga mendukung penuh Gubernur DKI dalam memecahkan persoalan kemacetan.

"Kami minta Heru mengevaluasi Dinas Perhubungan guna menertibkan dan memperbaiki manajemen perparkiran lantaran juga menjadi sumber PAD yang cukup besar," tuturnya.

Tigor menyayangkan tidak ada transparan dalam pengelolaan uang yang jadi salah satu andalan penghasilan Jakarta itu. Selain itu, dia juga mempertanyakan ke mana larinya uang parkir yang selama ini sudah berjalan.

Seperti halnya di Jalan Jatinegara Timur depan Pasar Jatinegara, Jakarta Timur. Parkir liar di depan Pasar Jatinegara tidak ada yang 2 ribu untuk motor dan 5 ribu untuk mobil. Parkir di kawasan parkir liar jalan Jatinegara motor 3 ribu dan mobil 10 ribu.

Lalu di Grand Indonesia biaya parkir 10 ribu dan menolak ketika diberi 5 ribu. Misalnya

saja ada 5.000 sepeda motor setiap hari parkir di Grand Indonesia, pendapatannya bisa 50 juta sehari atau 1,5 miliar sebulan dan 18 miliar dalam setahun. Kondisi ini terjadi di mana-mana.

Saat ini, ada sekitar 16 ribu satuan ruas parkir (SRP) di badan jalan yang dulu liar sudah ditutup. Namun lima tahun terakhir parkir liar di badan jalan itu hidup dan marak lagi. Dia menghitung, jika sehari 8 jam efektif parkir dan satu jam rata-rata membayar 10.000, maka pendapatan parkir liar di Jakarta 10.000 x 8 x 16.000 adalah 1,28 miliar sehari atau 38,4 miliar sebulan dan menjadi 460 miliar setahun," paparnya.

■ jon/G-1